

---

## Pandangan Islam Terhadap Pluralisme dan Multikulturalisme: Perspektif Surah Al-Hujurat Ayat 13

Naufal Hibban Firdaus, Sofa Sofiatul Azizah, Muhammad Mufti Najmul Umam Assondani

Sekolah Tinggi Ilmu Adab dan Budaya Islam Riyadul 'Ulum

[sofasofaaz@gmail.com](mailto:sofasofaaz@gmail.com), [naufalfirdaus@student.stiabiru.ac.id](mailto:naufalfirdaus@student.stiabiru.ac.id), [muftinajmul19@gmail.com](mailto:muftinajmul19@gmail.com)

---

Diserahkan tanggal 16 Januari 2025 | Diterima tanggal 16 Januari 2025 | Diterbitkan tanggal 31 Maret 2025

---

### **Abstract:**

*This article examines Islam's perspective on pluralism and multiculturalism through the lens of Surah Al-Hujurat, verse 13. This verse emphasizes the significance of human diversity, created in various tribes and nations, as a manifestation of Allah's greatness and a means to foster mutual understanding. Employing a thematic exegesis approach, the study analyzes how Islamic principles uphold diversity, justice, and tolerance as essential elements for building social harmony. The findings reveal that Islam acknowledges plurality as a natural aspect of human existence and emphasizes universal brotherhood that transcends ethnic, cultural, and religious boundaries. This verse provides an ethical foundation for strengthening intercultural interactions based on respect and mutual comprehension, positioning pluralism and multiculturalism as opportunities to enhance human relationships. These insights contribute to contemporary discourse on interfaith dialogue and managing diversity in multicultural societies.*

**Keywords:** *Pluralism, Multikulturalism, Al-Hujurat*

---

### **Abstrak :**

*Artikel ini mengkaji pandangan Islam terhadap pluralisme dan multikulturalisme berdasarkan perspektif Surah Al-Hujurat ayat 13. Ayat ini menekankan pentingnya kesadaran akan keberagaman manusia yang diciptakan dalam berbagai suku dan bangsa sebagai wujud kebesaran Allah dan untuk saling mengenal satu sama lain. Dengan pendekatan tafsir tematik, penelitian ini menganalisis bagaimana prinsip-prinsip Islam mendukung keberagaman, keadilan, dan toleransi sebagai elemen kunci dalam membangun harmoni sosial. Hasil kajian menunjukkan bahwa Islam mengakui pluralitas sebagai fitrah manusia dan menekankan nilai persaudaraan universal yang melampaui sekat-sekat etnis, budaya, dan agama. Ayat ini juga memberikan landasan etis bagi penguatan interaksi antarbudaya yang dilandasi rasa hormat dan pemahaman, menjadikan pluralisme dan multikulturalisme sebagai peluang untuk mempererat hubungan kemanusiaan. Temuan ini memberikan kontribusi terhadap wacana modern tentang dialog antaragama dan pengelolaan keberagaman dalam masyarakat multikultural.*

**Kata Kunci:** *Pluralisme, Multikulturalisme, Al-Hujurat*

---

Copyright © 2025 Author

This is an open-access article under the [CC BY-NC-SA 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/)



## PENDAHULUAN

Kata Multikultural adalah gabungan dari dua kata yakni *'multi'* dan *'kultural'*. Secara umum kata *'multi'* diartikan sebagai suatu yang jamak. Sedangkan kata *'kultural'* berasal dari bahasa Inggris dari kata culture yang padanan kata dalam bahasa Indonesia ialah budaya. Budaya berasal dari bahasa Sanskerta, merupakan gabungan kata dari *'budhi'* dan *'daya'* yang berarti budi atau akal. Budaya menurut P.J. Zoetmulder sebagaimana yang dikutip oleh Koentjaraningrat adalah segala hasil dari segala cipta karsa dan rasa (Koentjaraningrat, 2002).

Multikulturalisme merupakan pengakuan bahwa beberapa kultur yang berbeda dapat eksis dalam lingkungan yang sama dan menguntungkan satu sama lain. Atau pengakuan dan promosi terhadap pluralisme kultural. Sedang yang lain menyebutkan bahwa multikulturalisme menghargai dan berusaha melindungi keragaman kultural (Mahfud, 2006, p. 75). Sedangkan Suryadinata menyebutkan bahwa multikulturalisme adalah menghargai dan berusaha melindungi keragaman kultural (Suryadinata, 2002). Multikulturalisme bukanlah sebuah doktrin politik pragmatis, namun sebuah cara pandang kehidupan manusia (paradigma).

Kata multikulturalisme pertama kali digunakan di Kanada tahun 1960-an. Perdana Menteri Kanada, Pierre Trudeau, menggunakannya untuk melawan konsep *'biculturalism'*<sup>1</sup>. Di masa sebelumnya, Kanada dikenal hanya terdiri atas dua etnis yang saling bersaing: Inggris dan Prancis. Semenjak Trudeau, dinyatakan bahwa Kanada multikultural karena terdiri atas etnis dan ras berbeda seperti Inggris, Prancis, Indian, Inuit, serta kaum imigran dari mancanegara seperti Cina, India, Jerman, Arab dan sebagainya.

Studi multikulturalisme kemudian disistematisasi serta dipopulerkan Will Kymlicka lewat dua karyanya *Liberalism, Community and Culture* yang terbit tahun 1989 serta *Multicultural Citizenship* yang terbit tahun 1995. Bagi Kymlicka, pemberian ruang bagi kalangan minoritas suatu negara tidak bisa dicapai hanya lewat jaminan hak-hak individual dalam undang-undang. Minoritas yang dimaksud Kymlicka adalah minoritas budaya, yang secara praktik sosial sehari-hari harus diperhatikan keunikan identitasnya. Gerakan multikultural tersebut kemudian muncul di Australia, Amerika Serikat, Inggris, Jerman dan lain-lainnya (Jamrozik, 2004, p. 85).

Diantara Multikulturalisme yang berkembang akhirnya muncul pemikiran baru yang bernama pluralisme yaitu sebuah pemikiran yang masih beririsan dengan Multikulturalisme namun ada perbedaan antara keduanya. Sehingga kedua pandangan ini sering disamakan padahal keduanya adalah sesuatu yang serupa tapi tidak sama.

Pluralisme adalah salah satu isme-isme yang berkembang sejak lama di dunia, pluralisme sendiri adalah paham yang mengajarkan bahwa orang-orang dari kelas sosial, agama, ras yang berbeda harus hidup berdampingan dalam masyarakat (Britannica, 2008). Pluralisme merupakan salah satu pemikiran yang muncul pada masa pencerahan (*enlightenment*) di Eropa pada abad ke-18 Masehi (Iskandar, 2022).

Hingga awal abad ke-19 gagasan pluralisme mulai mengakar dalam wacana filsafat dan teologi di barat khususnya pluralisme agama. Tokoh terkenal adalah seorang teolog Kristen liberal yaitu Ernst Troeltsch (1865-1923) yang berpendapat bahwa semua agama selalu mengandung elemen kebenaran dan tidak satu agama pun yang memiliki kebenaran mutlak, sehingga konsep ketuhanan di muka bumi ini beragam dan tidak hanya satu.

Pemikiran tentang pluralisme ini akhirnya berkembang dan menyebar jauh sampai ke timur. Mengakar kuat pemikiran tentang pluralisme ini di tanah India. Setelah itu pluralisme yang berdasarkan agama melebar asanya menjadi kedalam ras, suku dan golongan karena keberagaman didunia semakin terlihat mencuat konfliknya.

Pluralisme yang bermula dari tanah eropa ini menggaungkan bahwasanya kebenaran dimiliki oleh semua agama, namun setelah sampai di Indonesia pemikiran tentang pluralisme ini

---

<sup>1</sup> Biculturalism Kanada karena Inggris dan Prancis adalah dua bangsa yang merupakan mayoritas di Kanada. Namun, selain kedua bangsa tersebut pun terdapat bangsa-bangsa lain layaknya di Amerika Serikat. Lihat (Jamrozik, 2004, p. 85)

berubah digunakan untuk meredam konflik yang berkepanjangan mengenai agama, ras dan suku di Indonesia dengan cara hidup rukun dan damai. Sehingga pada akhirnya pluralisme yang berkembang di Indonesia bisa dipandang adalah pemikiran keberagaman yang baik, bukan yang merujuk pada kesesatan atau sinkretisme agama.

Pluralisme yang mulai berkembang akhirnya menyebar ke seluruh dunia dan melahirkan tokoh-tokoh pluralisme dengan pandangan-pandangan yang berbeda seperti yang dikemukakan oleh William James pluralisme adalah pengakuan bahwa berbagai agama dan keyakinan bisa sama-sama valid dan memiliki nilai spiritual yang penting bagi individu. Apa yang dikemukakan oleh James ini sangat menjurus pada sinkretisme agama yaitu menyatakan kesatuan semua agama-agama di dunia.

Lalu ada Charles Taylor yang mengatakan pluralisme adalah kondisi di mana berbagai identitas, keyakinan, dan nilai-nilai berdampingan dalam satu masyarakat, dan tantangannya adalah mencapai kesepakatan tentang nilai-nilai bersama dan toleransi terhadap perbedaan. Konsep pluralitas yang menjadi dasar keberagaman di dunia akhirnya merambah pada berbagai hal, salah satunya agama budaya dan identitas.

Dari pemaparan diatas dapat terlihat adanya perbedaan mencolok antara keduanya yaitu multikulturalisme berkaitan dengan toleransi terhadap perbedaan yang lebih konkret seperti etnik, ras, bahasa dan budaya. Sedangkan pluralisme berkaitan dengan toleransi terhadap perbedaan yang lebih abstrak seperti keyakinan, ideologi, dan nilai-nilai (Raenputra, 2022).

Dalam multikulturalisme itu sendiri terdapat dua prinsip yang disebut dengan ko-eksistensi dan pro-eksistensi. Prinsip ko-eksistensi dalam multikulturalisme adalah sebuah keyakinan bahwa berbagai kelompok etnik dan budaya (*ethnic and cultural groups*) dapat hidup berdampingan secara damai yang ditandai oleh kesediaan untuk mengormati budaya lain. Sementara itu, prinsip pro-eksistensi dalam multikulturalisme adalah sebuah keyakinan yang menghendaki tidak saja hadirnya kualitas hidup berdampingan secara damai, tetapi juga oleh kesadaran untuk ikut menjadi bagian dari usaha memecahkan masalah yang dihadapi oleh kelompok lain. Karena itu, prinsip pro-eksistensi menghendaki diakhirinya kebisuan (*silence*) dan pembiaran (*ignorance*) atas nasib kelompok lain. Dengan kata lain, prinsip pro-eksistensi mensyaratkan juga inklusi, bukan eksklusif (Sparringa, 2005).

Dalam al-Qur'an Allah Ta'ala berfirman pada surah al-Hujurat ayat 13. Ayat ini menurut penafsiran banyak ulama menjelaskan tentang multikulturalisme yang merupakan aturan tuhan atau *sumnatullah*. Yaitu Allah Ta'ala menciptakan manusia berbeda-beda terdiri dari (suku, ras, agama dan kebudayaan lainnya) sehingga agar saling mengenal. Bahkan menurut Prof. Quraish Shihab dalam tafsirnya Al-Mishbah surah al-Hujurat ayat 13 ini membahas tentang prinsip dasar hubungan antar manusia. Karena itu, ayat ini tidak lagi menggunakan panggilan yang ditujukan kepada orang-orang yang beriman, tetapi kepada semua manusia (Agustini, 2019, pp. 69–70).

Sedangkan dalam pandangan HAMKA melalui tafsir al-Azhar dia menjelaskan maknanya secara global mengenai surah al-Hujurat ayat 13 ini. Yaitu, mengurtkan bagaimana dari awal proses penciptaan manusia yang melalui tiga proses *nuthfab*, *'alaqob* dan *mudghob*. Baik yang berkulit hitam maupun putih, ataupun bangsa Eropa maupun Asia semuanya sama yang membedakannya hanyalah ketakwaannya dihadapan Allah Ta'ala (HAMKA, 2015, pp. 430–431).

## METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis literatur pada tafsir al-Qur'an surah al-Hujurat ayat 13 karya Prof. Quraish Shihab dan Imam Ibnu Katsir. Pendekatan kualitatif dipilih karena kemampuannya dalam mengeksplorasi dan memahami makna yang dilekatkan pada fenomena sosial dan keagamaan secara mendalam. Metode analisis ini digunakan untuk mengkaji berbagai sumber primer dan sekunder terkait pandangan Islam terhadap pluralisme dan multikulturalisme.

Sumber data penelitian ini terdiri dari sumber primer berupa Al-Quran, Hadits, dan karya-karya klasik ulama tentang pluralisme dan multikulturalisme, serta sumber sekunder berupa penelitian kontemporer, artikel jurnal, dan publikasi ilmiah terkait tema penelitian. Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran sistematis terhadap berbagai database akademik dan perpustakaan digital (Esposito, 2019, p. 123).

Analisis data dilakukan melalui tiga tahap: (1) reduksi data untuk memilih dan memfokuskan pada data yang relevan dengan tema penelitian, (2) penyajian data dalam bentuk narasi analitis, dan (3) penarikan kesimpulan yang didasarkan pada hasil analisis komprehensif terhadap data yang terkumpul.

## **PEMBAHASAN**

Secara mendasar tentunya Multikulturalisme dan Pluralisme adalah dua isme yang tidak bisa dipisahkan dari sendi kehidupan manusia sebagai makhluk sosial. Karena kedua isme ini sudah sejak lama dipakai sebagai dasar persatuan untuk manusia yang beragam. Di dalam agama Islam hal ini merupakan sunnatullah yang tidak bisa dihindari. Karena Allah Swt menciptakan manusia secara berbangsa-bangsa dan bersuku-suku untuk saling mengenal dan belajar ketika mereka hidup di dunia.

### **Multikulturalisme sebagai Konsep Keberagaman**

Multikulturalisme adalah sebuah konsep sosial yang merujuk pada pengakuan, penerimaan, dan penghormatan terhadap keberagaman budaya dalam suatu masyarakat. Konsep ini mencakup perbedaan etnis, bahasa, tradisi, dan cara hidup yang hidup berdampingan dalam harmoni. Multikulturalisme bertujuan menciptakan lingkungan di mana semua kelompok memiliki hak yang setara untuk mempertahankan identitas budaya mereka sambil tetap menjadi bagian dari masyarakat yang lebih luas.

Sebagai fenomena sosial, multikulturalisme muncul dari kebutuhan untuk mengelola keberagaman yang semakin meningkat akibat globalisasi, migrasi, dan perubahan sosial. Konsep ini sering menjadi landasan kebijakan di negara-negara dengan populasi beragam seperti Kanada, Australia, dan Inggris. Kebijakan multikulturalisme ini mencakup pengakuan terhadap hak-hak minoritas, pemberdayaan budaya lokal, serta penghormatan terhadap perbedaan dalam konteks hukum dan sosial.

Multikulturalisme juga memiliki dimensi filosofis yang mendalam. Para pendukungnya berpendapat bahwa keberagaman budaya memperkaya masyarakat, karena memungkinkan individu untuk belajar dari satu sama lain dan menciptakan solusi yang lebih inovatif untuk tantangan sosial. Di sisi lain, kritik terhadap multikulturalisme sering kali muncul dari kekhawatiran bahwa terlalu banyak fokus pada perbedaan dapat menghambat integrasi sosial atau menciptakan segregasi budaya.

Dalam konteks Islam, multikulturalisme mendapat dukungan kuat. Al-Qur'an dalam Al-Hujurat ayat 13 menegaskan pentingnya keberagaman sebagai bagian dari ciptaan Allah. Ayat ini mendorong manusia untuk saling mengenal dan hidup berdampingan, tanpa menjadikan perbedaan sebagai sumber konflik. Sejarah Islam juga menunjukkan penerapan prinsip-prinsip multikulturalisme, seperti pada masa Rasulullah SAW di Madinah, di mana berbagai komunitas agama dan suku hidup dalam harmoni berdasarkan Piagam Madinah.

Namun, tantangan dalam menerapkan multikulturalisme tetap ada. Salah satunya adalah ketegangan antara identitas nasional dan lokal yang dapat memicu konflik. Selain itu, dalam beberapa kasus, keberagaman budaya yang tidak dikelola dengan baik dapat menyebabkan marginalisasi kelompok tertentu. Hal ini memerlukan pendekatan yang adil dan inklusif dalam kebijakan pemerintah maupun interaksi sosial untuk memastikan bahwa semua kelompok merasa dihargai.

Pendidikan memainkan peran kunci dalam membangun masyarakat multikultural. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai toleransi, keadilan, dan penghormatan terhadap perbedaan ke dalam kurikulum, individu sejak dini diajarkan untuk menghargai keberagaman. Pendidikan multikultural juga memberikan pemahaman bahwa perbedaan bukanlah ancaman, melainkan peluang untuk memperkaya kehidupan bersama.

Selain itu, media dan teknologi juga dapat menjadi alat yang efektif untuk mempromosikan multikulturalisme. Konten yang mendukung penghormatan terhadap perbedaan dan mengangkat cerita dari berbagai kelompok budaya dapat membantu mengurangi stereotip dan prasangka. Di era digital saat ini, platform media sosial dapat menjadi ruang dialog lintas budaya, meskipun juga harus diwaspadai dari penyebaran informasi yang memperburuk segregasi.

Pada akhirnya, multikulturalisme adalah fondasi penting bagi masyarakat yang damai dan adil. Dengan mengakui keberagaman sebagai bagian integral dari kehidupan sosial, masyarakat dapat mengatasi tantangan globalisasi dan menciptakan lingkungan yang lebih inklusif. Namun, keberhasilan multikulturalisme sangat bergantung pada upaya kolektif dari individu, komunitas, dan pemerintah untuk menjaga keseimbangan antara identitas unik dan kesatuan sosial. Melihat dunia hari-hari ini sangat majemuk sekali, setiap suku bangsa, ras, sampai agama bisa terkoneksi dengan mudah saling bertukar pikiran dan berbaur pada umumnya sebagai makhluk sosial. Kemajemukan ini sering disebut dalam istilah lain yaitu pluralitas atau keberagaman (Indonesia, 2023).

### **Implementasi Pluralisme dalam Sejarah Islam**

Pluralisme secara etimologi adalah keberagaman atau variasi dalam kelompok sosial (KBBI, 2024). Pluralisme sebagai ideologi besar memang sudah berkembang cukup lama. Pluralisme ini lahir karena keberagaman di dunia. Islam yang memandang keberagaman adalah sebuah keniscayaan, tidak kaget dengan munculnya paham plural ini. Harapan dari paham plural ini adalah untuk mereduksi berbagai macam konflik kemanusiaan, namun nyatanya masih banyak konflik kemanusiaan yang terjadi khususnya di negara barat, padahal mereka yang memulai paham pluralisme ini.

Sejarah Islam mencatat berbagai praktik pluralisme yang diimplementasikan sejak masa awal perkembangan Islam. Piagam Madinah menjadi bukti historis bagaimana Nabi Muhammad SAW membangun tatanan masyarakat yang plural dan harmonis. Dokumen ini tidak hanya mengatur hubungan antara komunitas Muslim dan non-Muslim, tetapi juga menetapkan prinsip-prinsip dasar kehidupan bersama dalam keberagaman. Praktik ini kemudian dilanjutkan oleh para khalifah dan pemimpin Muslim sepanjang sejarah, yang memperlihatkan bagaimana Islam mampu hidup berdampingan dengan berbagai tradisi dan keyakinan yang berbeda (Muhammad, 2020, p. 167).

Implementasi pluralisme dalam sejarah Islam dapat dilihat dari berbagai praktik toleransi yang dilakukan oleh umat Islam sejak zaman Nabi Muhammad SAW. Salah satu contoh paling terkenal adalah bagaimana Nabi Muhammad SAW memimpin masyarakat Madinah yang terdiri dari berbagai kelompok agama dan suku. Beliau berhasil membangun sistem sosial yang menghargai keberagaman dan menjamin hak-hak setiap kelompok.

Pada masa Khulafaur Rasyidin, praktik pluralisme terus dilanjutkan dan bahkan diperkuat. Para khalifah menerapkan kebijakan yang memberikan kebebasan beragama kepada penduduk di wilayah kekuasaan Islam. Mereka juga melindungi tempat-tempat ibadah agama lain dan memberikan hak yang sama kepada semua warga negara.

Dalam sejarah Islam di Spanyol, kita dapat melihat contoh yang indah tentang implementasi pluralisme. Pada masa itu, Muslim, Yahudi, dan Kristen hidup berdampingan dengan damai dan saling memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan kebudayaan. Periode ini sering disebut sebagai era keemasan toleransi dalam sejarah Islam.

Sejarah juga mencatat bagaimana imperium Ottoman memberikan contoh praktik pluralisme yang baik. Mereka menerapkan sistem millet yang memberikan otonomi kepada kelompok-kelompok agama untuk mengatur urusan internal mereka sendiri. Sistem ini menjadi model awal bagi konsep toleransi beragama di dunia modern.

Di berbagai wilayah Islam lainnya, seperti India dan Asia Tenggara, pluralisme juga dipraktikkan dengan cara yang unik. Para ulama dan pemimpin Muslim di wilayah ini berhasil memadukan ajaran Islam dengan kearifan lokal, menciptakan model pluralisme yang sesuai dengan konteks budaya setempat. Tetapi, Sebagai ‘terminologi khusus’, istilah ini tidak dapat dimaknai sembarangan, misalnya disamakan dengan makna istilah ‘toleransi’, ‘saling menghormati’ (*mutual respect*), dan sebagainya. Sebagai satu paham (isme), yang membahas cara pandang terhadap agama-agama yang ada, istilah ‘Pluralisme Agama’ telah menjadi pembahasan panjang di kalangan para ilmuwan dalam studi agama agama (*religious studies*) (Husaini, 2010, p. 3).

Maka pluralisme ini mendapatkan pro-kontra dikalangan masyarakat khususnya masyarakat Indonesia. Dengan masuknya paham ini ke Indonesia, bangsa ini cepat-cepat menangkalnya dengan berbagai hal. Salah satu yang terkenal adalah fatwa MUI tahun 2005 yang memang mengharamkan paham plural ini. Sehingga banyak sekali masyarakat khususnya golongan cendekiawan muslim mengkritik dan membahas mengenai pluralisme ini sampai-sampai jelas untuk semuanya.

Akhirnya paham pluralisme bagi agama-agama ini banyak direspon oleh agama besar di dunia seperti Islam, Kristen, Hindu dan Buddha. Tokoh-tokoh dari agama tadi sama-sama menyampaikan penolakan atas asas pluralisme (Achmad, 2014, p. 203). Hal ini didasari karena setiap agama mempunyai eksklusifitas yang tidak bisa dilanggar. Pluralisme dalam agama hanya sebatas toleransi tidak mengganggu ibadah orang lain dengan agama mereka masing-masing. Eksklusifitas yang ada juga merupakan dalil yang konkret menurut agama masing-masing dan mereka meyakini itu.

Perkembangan dan penyebaran paham ini akhirnya diredam dengan bermunculan tanggapan dari tokoh-tokoh agama mayoritas di Indonesia. Seperti Islam dengan fatwa MUI tahun 2005, Kristen dengan Dekrit Dominus Jesus yang dikeluarkan oleh St. Paus Yohanes Paulus II. Yang di dalam isi-isinya menolak paham pluralisme untuk dianut oleh pemeluk agama-agama mereka. Karena sifat eksklusifitas masing-masing agama. Termasuk agama Hindu juga merespon hal ini “Setiap kali orang Hindu mendukung universalisme radikal, dan secara bombastik memproklamasikan bahwa “semua agama adalah sama”, dia melakukan itu atas kerugian besar dari agama Hindu yang dia katakan dia cintai”. Pendapat ini diungkapkan oleh Dr. Frank Gaetano Morales salah seorang cendekiawan Hindu (Husaini, 2010, p. 2).

Jadi, secara eksklusif tidak ada agama yang sama dan akan mendapatkan kesamaan hak di akhirat nanti. Hal ini hanya menjadi rahasia tuhan dan akan dirasakan ketika sudah melewati fase kematian. Bagi pemeluk-pemeluknya cukup untuk memperteguh keimanan dan jangan sampai terpapar paham (isme) ini sehingga sudah terjerumus pada sinkretisme agama.

Pluralisme dalam Islam memiliki landasan teologis yang kuat dalam Al-Quran dan Hadits. Al-Quran menegaskan bahwa keberagaman adalah kehendak Allah dan menjadi sarana untuk saling mengenal dan memahami (ta’aruf). Konsep ini tidak hanya berbicara tentang toleransi pasif, tetapi lebih jauh mencakup pengakuan aktif terhadap eksistensi dan hak kelompok lain untuk berbeda. Islam mengajarkan bahwa perbedaan keyakinan tidak boleh menjadi penghalang untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap siapapun.

Dimensi teologis pluralisme dalam Islam berakar pada ajaran fundamental Al-Quran yang menyatakan bahwa perbedaan adalah bagian dari rencana Allah SWT. Al-Quran mengajarkan bahwa Allah sengaja menciptakan manusia berbeda-beda agar mereka saling mengenal dan belajar satu sama lain. Pemahaman ini menjadikan pluralisme sebagai bagian tak terpisahkan dari ajaran Islam.

Dalam aspek teologis, Islam mengakui adanya kesamaan asal-usul manusia sebagai makhluk ciptaan Allah. Pengakuan ini menjadi dasar penting dalam membangun hubungan yang setara antar sesama manusia. Islam mengajarkan bahwa yang membedakan manusia di hadapan Allah hanyalah tingkat ketakwaannya, bukan ras, suku, atau agamanya.

Konsep kebebasan beragama juga menjadi bagian penting dari dimensi teologis pluralisme Islam. Al-Quran dengan jelas menyatakan "tidak ada paksaan dalam beragama". Prinsip ini menunjukkan bahwa Islam menghormati pilihan keyakinan setiap individu dan tidak membenarkan pemaksaan dalam hal keyakinan.

Ajaran Islam tentang kasih sayang universal (rahmatan lil 'alamin) memperkuat dimensi teologis pluralisme. Konsep ini mengajarkan bahwa Islam hadir sebagai rahmat bagi seluruh alam, bukan hanya untuk umat Islam saja. Pemahaman ini mendorong umat Islam untuk menjadi agen perdamaian dan kebaikan bagi semua makhluk. Dalam tradisi keilmuan Islam, para ulama telah mengembangkan berbagai pemikiran yang mendukung pluralisme. Mereka menginterpretasikan teks-teks keagamaan dengan cara yang inklusif, membantu umat Islam memahami pentingnya menghargai keberagaman dalam konteks yang lebih luas.

### **Multikulturalisme dan Pluralisme Perspektif Surah Al-Hujurat Ayat 13**

Pluralitas di dunia ini adalah hasil dari ciptaan Tuhan Yang Maha Esa. Merujuk pada surah al-Hujurat ayat 13 yang artinya "Wahai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari laki-laki dan perempuan, dan Kami jadikan kamu berbangsa dan bersuku agar kamu saling mengenal" (Tafsir, 2023). Dalam ayat ini saja Allah SWT menjelaskan kepada manusia sebagai makhluk ciptaannya bahwasanya manusia itu diciptakan dengan perbedaan untuk senantiasa saling mengenal. Ini memberikan pengetahuan bahwasanya kita diciptakan dengan perbedaan adalah untuk saling mengenal. Allah SWT menciptakan hambanya dengan pluralitas yang tidak terbatas ini adalah agar umatnya belajar dan berfikir.

Maka pluralitas di dalam kehidupan adalah sebuah rangkaian kehidupan yang sudah dicanangkan oleh sang pencipta. Manusia hanya bisa menyelaraskan dengan setiap kehidupan mereka, agar perbedaan itu dapat menjadi manfaat bukan mudharat. Salah satu manfaat dari pluralitas yang diberikan oleh Allah SWT adalah bersyukur manusia ketika mereka berbeda dengan orang lain dan mempunyai menerima perbedaan orang lain.

Setelah pluralitas disadari oleh banyak orang akhirnya paham plural atau pluralisme menjadi salah satu jembatan dalam menyelesaikan masalah perbedaan manusia di dunia (Rahman, 2014, p. 405). Banyak tokoh barat yang mulai mengemukakannya tentang paham plural ini. Sehingga akhirnya banyak tokoh yang mengemukakan pendapatnya mengenai pluralisme khususnya tokoh agama. Karena pluralisme ini berbeda dengan multikulturalisme yang mana aspek dalam pluralisme lebih menyentuh aspek agama dan multikulturalisme menyentuh aspek budaya (Rahman, 2014, p. 406).

Dalam perspektif surah al-Hujurat ayat 13 ini aspek multikulturalisme dan pluralisme dibahas secara baik, dapat dilihat melalui penafsirannya Imam Ibnu Katsir yang mengatakan bahwa perbedaan dalam bangsa dan suku adalah tanda kekuasaan Allah. Multikulturalisme dan pluralisme sama-sama mengakui keberagaman ini sebagai sesuatu yang wajar dan harus dihormati.

Ibnu Katsir dalam *Tafsir al-Qur'an al-Adzim* menjelaskan bahwa keberagaman manusia dalam suku dan bangsa bukanlah alasan untuk merasa superior atau inferior. Sebaliknya, perbedaan tersebut adalah tanda kebesaran Allah dan peluang untuk mengenal satu sama lain serta memahami kebudayaan dan nilai yang berbeda. Ibnu Katsir menekankan bahwa kebesaran manusia di hadapan Allah tidak didasarkan pada etnis, warna kulit, atau asal geografis, tetapi pada tingkat ketakwaan. Dalam pandangannya, ayat ini menghapuskan segala bentuk kebanggaan yang berakar pada ras atau asal usul, dan menegaskan bahwa ukuran kemuliaan sejati adalah nilai spiritual dan akhlak seseorang ('Imaduddin Abu al-Fida' Ismail bin Umar Ibnu Katsir, 1998, p. 360).

Pendekatan makna *lita'arafuu* dalam ayat ini juga disinggung oleh Imam Ibnu Katsir menurutnya ayat ini menekankan tentang saling mengenal di antara sesama, masing-masing dinisbatkan kepada kabilah (suku atau bangsa)nya. Mujahid telah mengatakan sehubungan dengan makna firman-Nya: *supaya kamu saling kenal-mengenal*. (Al-Hujurat: 13) Imam Sufyan As-tsauri mengatakan bahwa orang-orang Himyar menisbatkan dirinya kepada sukunya masing-masing, dan orang-orang Arab Hijaz menisbatkan dirinya kepada kabilahnya masing-masing. Atas hal ini perbedaan itu disikapi untuk saling mengenal, dengan adanya kata *lita'arafuu* yang Allah Swt sudah jelaskan di dalam al-Qur'an surah Al-Hujurat ayat 13. Hal ini diselaraskan oleh Imam Ibnu Katsir dengan mencantumkan hadits riwayat Imam Tirmidzi:

قَالَ أَبُو عِيسَى التِّرْمِذِيُّ: حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مُحَمَّدٍ، حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الْمُبَارَكِ، عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ عِيسَى الثَّقَفِيِّ، عَنْ يَزِيدَ -مَوْلَى الْمُنْبَعِثِ- عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: تَعَلَّمُوا مِنْ أَنْسَابِكُمْ مَا تَصِلُونَ بِهِ أَرْحَامَكُمْ؛ فَإِنَّ صِلَةَ الرَّحِمِ مَحَبَّةٌ فِي الْأَهْلِ، مَثْرَاءٌ فِي الْمَالِ، مَنَسَأَةٌ فِي الْأَثَرِ

Abu Isa At-Tirmidzi mengatakan, telah menceritakan kepada kami Ahmad ibnu Muhammad, telah menceritakan kepada kami Abdullah ibnul Mubarak, dari Abdul Malik ibnu Isa As-Saqafi, dari Yazid Mula Al-Munba'is, dari Abu Hurairah r.a., dari Nabi Saw. yang telah bersabda: *Pelajarilah nasab-nasab kalian untuk mempererat silaturahmi (hubungan keluarga) kalian, karena sesungguhnya silaturahmi itu menanamkan rasa cinta kepada kekeluargaan, memperbanyak harta, dan memperpanjang usia*. Kemudian Imam Tirmidzi mengatakan bahwa hadis ini *garib*, dia tidak mengenalnya melainkan hanya melalui jalur ini (I. Katsir, 2015).

Prinsip multikulturalisme dalam surah al-Hujurat ayat 13 ini memiliki relevansi yang tinggi dalam konteks masyarakat modern. Sebagai bagian dari wahyu yang bersifat universal, Al-Qur'an menawarkan pendekatan yang bijaksana terhadap keberagaman dan hubungan sosial. Pesan yang terkandung dalam ayat ini mengarahkan umat manusia untuk membangun jembatan persaudaraan dan memperkuat ikatan kemanusiaan, tanpa memandang latar belakang budaya atau etnis.

Kemajemukan atau multikulturalisme yang terjadi di Indonesia ini terjadi pada dua arah yaitu vertikal dan horisontal. Vertikal berarti bangsa Indonesia majemuk dalam beragama dan semuanya berhak sesuai keinginannya masing-masing. Kedua, yaitu horisontal hal ini berarti bangsa Indonesia majemuk di dalam kebudayaan hingga struktur sosial (Zainuddin, 2010, p. 1).

Kedua aspek ini akhirnya dikaji secara komprehensif oleh para pakar yang akhirnya menghasilkan berbagai macam jawaban. Secara vertikal masalah paham pluralisme di dalam agama hanya menjadi hak-hak eksklusifitas dari agama masing-masing. Sedangkan dalam segi horisontal permasalahan pluralisme ini akhirnya dikenal juga dengan multikulturalisme yang deselaraskan dengan kebudayaan dan bentuk sosial lainnya di Indonesia berada sama rata. Tidak ada yang lebih baik dan buruk semuanya sama membuat bangsa Indonesia menjadi bangsa yang besar dan beragam, akhirnya lahir toleransi dalam setiap aspek kehidupan kebudayaan masyarakat.

Keberagaman dalam surah al-Hujurat ayat 13 ini melalui kalimat *lita'arafu* dimaknai juga oleh Prof. Quraish Shihab didalam tafsirnya *Al-Misbah*, dia mengatakan perintah untuk saling mengenal mengandung arti untuk saling menarik pelajaran dan pengalaman pihak lain, guna meningkatkan ketakwaan kepada Allah SWT yang dampaknya tercermin pada kedamaian dan kesejahteraan hidup duniawi dan kebahagiaan ukhrawi (Shihab, 2011, p. 262). Semakin kuat pengenalan satu pihak kepada selainya, semakin terbuka peluang untuk saling memberi manfaat. Karena itu ayat di atas menekankan perlunya untuk saling mengenal.

Sebagai sebuah ide, multikulturalisme dibahas dan diwacanakan pertama kali di Amerika dan negara-negara Eropa Barat pada tahun 1960-an oleh gerakan yang menuntut diperhatikannya hak-hak sipil (*civil right movement*). Tujuan utama dari gerakan ini adalah untuk mengurangi praktik diskriminasi di tempat-tempat publik, di rumah, di tempat-tempat kerja, dan di lembaga-lembaga pendidikan, yang dilakukan oleh kelompok mayoritas terhadap kelompok minoritas. Selama itu,

di Amerika dan negara-negara Eropa Barat hanya dikenal adanya satu kebudayaan, yaitu kebudayaan kulit putih yang Kristen. Golongan-golongan lainnya yang ada dalam masyarakat tersebut dikelompokkan sebagai minoritas dengan pembatasan hak-hak mereka (Suparlan, 2005, pp. 2–3).

Alasan lain yang melatarbelakangi adanya multikulturalisme adalah keberadaan masyarakat dengan individu-individu yang beragam latar belakang bahasa dan kebangsaan (*nationality*), suku (*race or ethnicity*), agama (*religion*), gender, dan kelas sosial (*social class*). Banyak sekali dari kalangan cendekiawan Muslim Indonesia yang memaknai multikulturalisme, baik sosiologis maupun etnis. Multikulturalisme dalam artian berbeda-beda adalah suatu kenyataan dimaknai sebagai sebuah bentuk secara sosiologis, dalam hal beragama adalah beragam dan plural tetapi tetap eksklusif. Tidak dapat dipungkiri karena sudah merupakan kenyataan sosial, bahwa kita memiliki agama yang berbeda-beda. Tetapi secara ras, suku, bangsa dan kebudayaan adalah sama atau setara yang membedakannya sesuai dengan al-Hujurat ayat 13 adalah tingkatan ketakwaan.

## SIMPULAN

Multikulturalisme dan pluralisme adalah dua hal yang saling beririsan keduanya adalah sama-sama produk global sebagai jawaban dari kemajemukan manusia didunia ini. Masih banyak yang salah paham mengenai dua konsep hal ini, sehingga terjadi gesekan yang sangat besar dan menumbulkan konflik sosial di masyarakat.

Melalui al-Qur'an surah Al-Hujurat ayat 13 dijelaskan bahwa keberagaman manusia dalam bentuk suku, bangsa, dan budaya adalah bagian dari kehendak Allah. Ayat ini mengajarkan bahwa perbedaan bukanlah alasan untuk konflik, melainkan sarana untuk saling mengenal dan memahami satu sama lain. Dalam konteks multikulturalisme, ayat ini menjadi dasar pengakuan terhadap keberagaman budaya sebagai elemen penting dalam membangun masyarakat yang harmonis. Prinsip ini juga mengarahkan manusia untuk menghargai perbedaan sebagai salah satu bentuk tanda kebesaran Allah.

Ayat ini juga memberikan perspektif bahwa dalam pluralisme, perbedaan keyakinan, pandangan, dan tradisi adalah realitas yang harus dihormati. Islam menempatkan ketakwaan sebagai ukuran utama kemuliaan seseorang, bukan identitas etnis, bangsa, atau budaya. Hal ini menunjukkan bahwa agama Islam mendukung adanya penghormatan terhadap nilai-nilai universal seperti keadilan, toleransi, dan persaudaraan lintas identitas. Multikulturalisme dan pluralisme menjadi cerminan keberagaman yang memperkaya kehidupan bersama.

Dengan demikian, QS. Al-Hujurat ayat 13 mengajarkan nilai-nilai yang relevan untuk membangun masyarakat yang inklusif dan damai di tengah keberagaman. Multikulturalisme dan pluralisme dalam perspektif Islam tidak hanya soal hidup berdampingan, tetapi juga tentang membangun kerjasama yang saling menguntungkan berdasarkan nilai-nilai moral dan spiritual.

## DAFTAR PUSTAKA

- Achmad. (2014). PLURALISME DALAM PROBLEMA. *Jurnal Sosial Humaniora*, 7(2), 189–204.
- Agustini, S. (2019). *PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM KITAB TAFSIR AL-MISBAH DAN AL-AZHAR (Studi Komparatif Surah Al-Hujurat Ayat 13)*. IAIN Palangkaraya.
- Britannica, E. (2008). *Pluralism and Monism*. 7 April 2008. <https://www.britannica.com/topic/pluralism-philosophy>
- Esposito, J. L. (2019). *Pluralisme dalam Masyarakat Muslim*. Institut Studi Arus Informasi.
- HAMKA. (2015). *Tafsir Al-Azhar: Diperkaya dengan Pendekatan Sejarah, Sosiologi, Tasawuf, Ilmu kalam, Sastra dan Psikologi*. Gema Insani.
- Husaini, A. (2010). *Pluralisme Agama: Musub Agama-Agama* (Issue 1).
- Indonesia, K. B. B. (2023). *Pluralitas*. 2023. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Pluralitas>
- Iskandar, M. I. (2022). *Apa yang Dimaksud dengan Pluralisme: Sejarah Singkat & Tokohnya*. 11

- Oktober 2022. <https://tirto.id/apa-yang-dimaksud-dengan-pluralisme-sejarah-singkat-tokohnya-gxaM#:~:text=tirto.id - Pluralisme merupakan salah,harus hidup berdampingan dalam masyarakat.>
- Jamrozik, A. (2004). *The Chains of Colonial Inheritance: Searching for Identity in a Subservient Nation*. University of New South Wales Press Ltd.
- Katsir, I. (2015). *Tafsir Imam Ibnu Katsir*.
- Katsir, 'Imaduddin Abu al-Fida' Ismail bin Umar Ibnu. (1998). *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzhim*. Dar al-Kutub al-Ilmiyah.
- KBBI. (2024). *Pluralisme*. KBBI Online.
- Koentjaraningrat. (2002). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Rineka Cipta. <https://books.google.co.id/books?id=QWmPGwAACAAJ>
- Mahfud, C. (2006). *Pendidikan Multikultural*. Pustaka Pelajar. <https://books.google.co.id/books?id=uBYJGQAACAAJ>
- Muhammad, Z. (2020). *Pluralisme Agama dalam Analisis Konstruksi Sosial*. UIN Maliki Press.
- Raenputra, R. (2022). *Demokrasi, Pluralisme, dan Multikulturalisme*. Universitas Airlangga. <https://unair.ac.id/demokrasi-pluralisme-dan-multikulturalisme/>
- Rahman, M. S. (2014). Islam dan Pluralisme. *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah Dan Studi Keagamaan*, 2(1), 401–418.
- Shihab, Q. (2011). *Tafsir Al-Misbbab: Pesan dan Kesorasian Al-Qur'an*. Lentera hati.
- Sparringa, D. (2005). Multikulturalisme sebagai Respon Alternatif terhadap Politik Identitas dan Resolusi Konflik yang bersifat Transformatif: sebuah Perspektif Sosiologi Politik. *Kursus Dan Pelatihan HAM*.
- Suparlan, P. (2005). *Sukubunga dan Hubungan Antar Sukubangsa*. yayasan Pengembangan Kajian Ilmu Kepolisian.
- Suryadinata, L. (2002). Indonesia State Policy toward Ethnic Chinese: From Asimilation to Multiculturalism? *Simposium Internasional III Jurnal Antropologi Indonesia*.
- Tafsir, W. (2023). *Al-Qur'an Surat Al-Hujurat: 13*. Bisa Qur'an. <https://tafsirweb.com/9783-surat-al-hujurat-ayat-13.html>
- Zainuddin, H. . (2010). *Pluralisme Agama: Pergulatan Dialogis Islam-Kristen di Indonesia*. East Jaya Indonesia. <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=18114#>